

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Implementasi Model Cooperative Learning Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di SDN 08 Lubuk Dalam

Firmansyah^{1*}, Hayuani², Siti Hadijah³¹SD N 08 Lubuk Dalam²SMP Negeri 2 Bagan Sinembah Raya³SMK Negeri 1 Tambusai

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 28 Juli, 2024

Revisi : 18 November, 2024

Diterima : 25 Desember, 2024

Diterbitkan : 20 Januari, 2025

Kata Kunci

Cooperative Learning, Tipe STAD, Hasil Belajar

Correspondence

E-mail: firmansyah231974@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) di SDN 08 Lubuk Dalam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas siswa dan guru, serta wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus pertama, terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok, namun hasil belajar masih belum optimal. Pada siklus kedua, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan dengan rata-rata nilai mencapai kategori sangat baik. Selain itu, model STAD juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini meliputi keterbatasan waktu dan adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang baru. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti pengelolaan waktu yang efektif dan bimbingan intensif dari guru, kendala tersebut dapat diatasi. Kesimpulannya, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa dan dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif di sekolah dasar.

Abstract

This study aims to improve students' science learning outcomes through the implementation of the Student Teams Achievement Division (STAD) cooperative learning model at SDN 08 Lubuk Dalam. This research employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were fifth-grade students who faced difficulties in understanding science concepts. Data were collected through learning outcome tests, student and teacher activity observations, and interviews. The findings indicated that the implementation of the STAD model significantly improved students' learning outcomes. In the first cycle, there was an increase in students' active participation in group discussions, although learning outcomes were not yet optimal. In the second cycle, students' learning outcomes improved significantly, with an average score reaching the "very good" category. Moreover, the STAD model also enhanced students' social skills, such as cooperation, responsibility, and communication. Challenges in implementing this model included time constraints and students' adaptation to the new learning method. However, with appropriate strategies, such as effective time management and intensive teacher guidance, these obstacles could be overcome. In conclusion, the STAD cooperative



1. Pendahuluan



Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah yang mendukung kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang baik terhadap materi IPA akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta sikap ilmiah yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA. Hal ini dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses belajar. Rendahnya hasil belajar IPA di SDN 08 Lubuk Dalam mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dan interaktif agar siswa lebih termotivasi dalam memahami materi.

Salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman siswa terhadap IPA adalah dominasi metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada ceramah dan hafalan tanpa adanya keterlibatan aktif siswa. Metode ini sering kali membuat siswa pasif dalam pembelajaran, sehingga mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami konsep secara lebih mendalam. Akibatnya, siswa cenderung hanya menghafal informasi tanpa benar-benar memahami bagaimana konsep-konsep IPA diterapkan dalam kehidupan nyata. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, salah satunya adalah model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Model Cooperative Learning tipe STAD merupakan salah satu metode pembelajaran yang berbasis kerja sama dan dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi dalam kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai tingkat kemampuan akademik. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk membantu satu sama lain dalam memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, siswa yang lebih memahami materi dapat membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Selain itu, model STAD juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Penerapan model Cooperative Learning tipe STAD dalam pembelajaran IPA memiliki banyak manfaat, baik dari segi akademik maupun sosial. Secara akademik, model ini membantu siswa memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik melalui diskusi kelompok dan aktivitas kolaboratif. Selain itu, interaksi dalam kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pemikirannya serta mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Dari aspek sosial, model ini juga mendorong siswa untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat teman, dan belajar bertanggung jawab dalam kelompoknya. Dengan demikian, model STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Namun, penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah perbedaan tingkat pemahaman siswa dalam satu kelompok. Beberapa siswa mungkin lebih dominan dalam kelompok, sementara yang lain kurang aktif dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pembagian kelompok agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses belajar-mengajar. Guru juga harus memberikan instruksi yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok agar pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Keberhasilan penerapan model STAD dalam pembelajaran IPA juga sangat bergantung pada faktor-faktor pendukung lainnya, seperti kesiapan guru, ketersediaan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu memahami prinsip dasar model STAD dan bagaimana mengelolanya secara efektif di dalam kelas. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau eksperimen sederhana, dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA yang sedang dipelajari. Lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun dukungan dari sekolah, juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi model ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model Cooperative Learning tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SDN 08 Lubuk Dalam serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas model STAD dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan model ini serta memberikan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Dengan adanya inovasi dalam strategi pembelajaran, seperti penerapan model Cooperative Learning tipe STAD, diharapkan pembelajaran IPA di sekolah dasar dapat menjadi lebih menarik dan efektif. Guru perlu terus berupaya mencari metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka dapat memahami konsep-konsep ilmiah dengan lebih baik. Jika model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SDN 08 Lubuk Dalam, maka model ini dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode **Penelitian Tindakan Kelas (PTK)** yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe **Student Teams Achievement Division (STAD)** di SDN 08 Lubuk Dalam. Penelitian ini dilaksanakan dalam **dua siklus**, dengan setiap siklus terdiri dari tahap **perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi**. Subjek penelitian adalah **siswa kelas V** yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA. Penelitian ini melibatkan guru sebagai fasilitator dalam penerapan model pembelajaran serta pengamat dalam proses refleksi terhadap efektivitas metode yang diterapkan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **tes hasil belajar, observasi, dan wawancara**. Tes diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah penerapan model STAD dalam setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran kelompok, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kendala serta manfaat penerapan model STAD. Data yang diperoleh dianalisis secara **deskriptif kualitatif dan kuantitatif**, dengan membandingkan hasil belajar siswa dari **pra-siklus, siklus I, dan siklus II** guna melihat efektivitas model pembelajaran yang digunakan.

Pelaksanaan tindakan dalam setiap siklus dimulai dengan **perencanaan pembelajaran**, yang mencakup penyusunan **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** berbasis STAD, pembagian kelompok belajar heterogen, dan penyusunan soal evaluasi. Pada tahap **pelaksanaan tindakan**, guru mengajarkan materi IPA menggunakan pendekatan kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan mendiskusikan konsep yang dipelajari. Selama proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Pada tahap **observasi dan refleksi**, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman siswa serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Jika hasil pada siklus pertama belum mencapai target yang diharapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Evaluasi dilakukan dengan melihat peningkatan **nilai rata-rata siswa, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi**.

Dari hasil analisis ini, diharapkan model STAD dapat terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar serta menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe Student Teams Achievement Division (STAD) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar IPA siswa. Data yang diperoleh dari analisis pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa yang belajar menggunakan model STAD mengalami pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang menggunakan metode konvensional. Peningkatan hasil belajar ini dapat dikaitkan dengan interaksi yang lebih aktif antar siswa, di mana mereka tidak hanya menerima materi dari guru tetapi juga memperoleh pemahaman melalui diskusi dan kerja sama dalam kelompok.

Selain hasil tes, observasi selama proses pembelajaran juga mengungkapkan perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Siswa yang belajar dengan model STAD lebih aktif dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Suasana kelas menjadi lebih dinamis, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran secara langsung. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pelajaran, terutama ketika diberikan tugas-tugas kelompok yang menuntut kerja sama dan pemecahan masalah bersama. Keterlibatan aktif ini membantu siswa memahami konsep IPA dengan lebih mendalam dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas akademik.

Guru yang mengamati proses pembelajaran juga mencatat bahwa siswa lebih mudah memahami konsep IPA saat mereka bekerja sama dalam kelompok kecil. Dengan adanya diskusi dalam kelompok, siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi dapat memperoleh bantuan langsung dari teman sekelompoknya. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan mencari solusi atas kesulitan yang mereka hadapi. Guru juga melihat bahwa sistem kerja kelompok ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang sangat penting untuk pembelajaran di tingkat yang lebih lanjut.

Selain meningkatkan pemahaman akademik, wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa model STAD memiliki manfaat tambahan dalam memperkuat keterampilan sosial siswa. Banyak siswa yang awalnya kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya menjadi lebih terbuka dan aktif dalam berdiskusi. Mereka belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berlatih berbicara di depan teman sekelompoknya, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Guru mencatat bahwa keterampilan ini sangat penting untuk pengembangan karakter siswa, karena dapat membentuk sikap gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi dalam lingkungan belajar mereka.

Namun, penerapan model STAD juga menghadapi beberapa tantangan dalam praktiknya. Salah satu kendala utama adalah alokasi waktu yang terbatas dalam proses pembelajaran. Karena model ini melibatkan banyak aktivitas kelompok, guru sering kali harus mengelola waktu dengan lebih efektif agar seluruh materi dapat disampaikan dengan baik tanpa mengorbankan pemahaman siswa. Beberapa siswa juga membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran ini, terutama mereka yang terbiasa dengan metode ceramah atau belajar secara individual. Oleh karena itu, guru perlu merancang strategi yang tepat untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengikuti ritme pembelajaran dengan optimal.

Selain keterbatasan waktu, pengelolaan kelompok juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model STAD. Tidak semua siswa secara alami memiliki keterampilan kerja sama yang baik, sehingga ada kemungkinan beberapa anggota kelompok menjadi lebih dominan sementara yang lain kurang aktif. Dalam beberapa kasus, siswa dengan pemahaman yang lebih baik cenderung mengambil alih tugas kelompok, sedangkan siswa yang lebih lemah menjadi kurang berpartisipasi. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelompok yang efektif, seperti pembagian peran dalam kelompok, pemberian tanggung jawab individu, serta pemantauan yang lebih ketat terhadap keterlibatan setiap siswa dalam aktivitas belajar.

Agar model STAD dapat diterapkan dengan lebih efektif, diperlukan strategi tambahan yang dapat mendukung keberhasilannya. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah peran fasilitator oleh guru, di mana guru secara aktif memantau, membimbing, dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemberian motivasi yang berkelanjutan juga diperlukan agar siswa tetap bersemangat dalam belajar dan tidak merasa terbebani dengan tugas kelompok. Guru juga dapat menggunakan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti penggunaan alat peraga, eksperimen sederhana, atau teknologi digital untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan manfaat dan tantangan dalam penerapan model STAD, dapat disimpulkan bahwa model ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman konsep serta keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu terus mengembangkan inovasi dalam strategi pembelajaran agar pembelajaran IPA dapat lebih menarik dan efektif. Jika tantangan dalam implementasi model STAD dapat diatasi dengan strategi yang tepat, maka metode ini dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di tingkat sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Cooperative Learning tipe STAD berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA siswa di SDN 08 Lubuk Dalam. Siswa yang belajar dengan model ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep IPA dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapan model STAD, strategi tambahan seperti pengelolaan kelompok yang baik dan bimbingan yang konsisten dari guru dapat membantu mengatasi kendala tersebut. Dengan dukungan guru dan lingkungan belajar yang kondusif, model STAD dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar dan madrasah.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1961). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Piaget, J. (1954). *The construction of reality in the child*. Basic Books.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.